

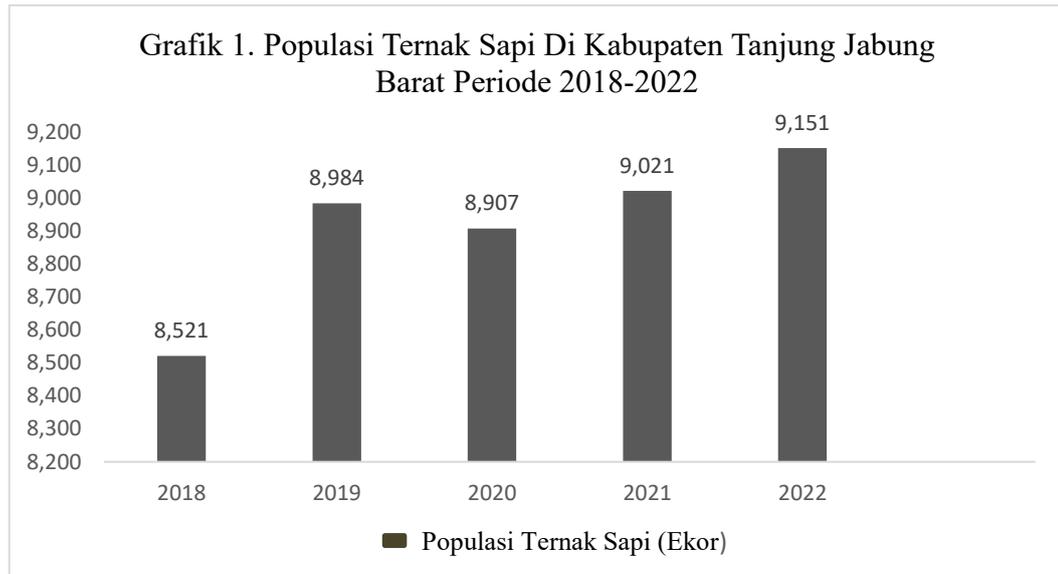
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana masih mengandalkan pertanian sebagai andalan komoditinya, termasuk sektor peternakan. Secara umum, pengembangan subsektor peternakan sapi nasional masih tergolong memprihatinkan. Di Indonesia, hampir semua produksi daging sapi utama berasal utama dari peternakan rakyat (78%). Sisanya di impor yakni sebesar 5% dari daging sapi dan 17% merupakan sapi hidup (Zakiah et al., 2017). Masyarakat Indonesia sebagian besar bergerak dalam bidang peternakan di daerah pedesaan dengan mengandalkan peternakan rakyat sebagai ciri sistem pemeliharaan secara tradisional dan memelihara 2 sampai 5 ekor sapi. Sub sektor peternakan adalah salah satu sektor sebagai pemenuh kebutuhan konsumsi pangan atas produk pangan hewani. Sapi memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan penduduk dan peningkatan perekonomian nasional (Khafsah et al., 2018).

Dalam usaha peternakan, lahan merupakan basis untuk usaha peternakan atau merupakan faktor produksi sebagai sumber pakan pokok. Lahan bagi perkembangan ternak ruminansia penting terutama sebagai sumber pakan (Soekartawi, 1996). Kecamatan Senyerang memiliki luas area sebesar 426,63 km² yang terbagi atas 10 Desa. Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Senyerang pada tahun 2022 sebanyak 1.212 ekor (BPS Tanjung Jabung Barat, 2022). Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki potensi yang besar untuk pemeliharaan sapi, terutama karena kondisi geografis dan faktor lingkungan yang mendukung. Wilayah ini dikenal memiliki lahan kebun sawit dan pinang yang luas, cocok untuk pengembangan padang penggembalaan atau penggembalaan tradisional yang penting untuk pakan sapi. Sebagian besar usaha ternak sapi yang dikelola masyarakat Senyerang berorientasi sebagai tabungan keluarga dengan skala kepemilikan 2-3 ekor. Kepemilikan ternak sebagian besar milik pribadi, namun masih ada rumah tangga peternak yang memelihara dengan sistem bagi hasil (Siswijono & Nurgiartiningsih, 2014).



Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan Provinsi Jambi, 2022.

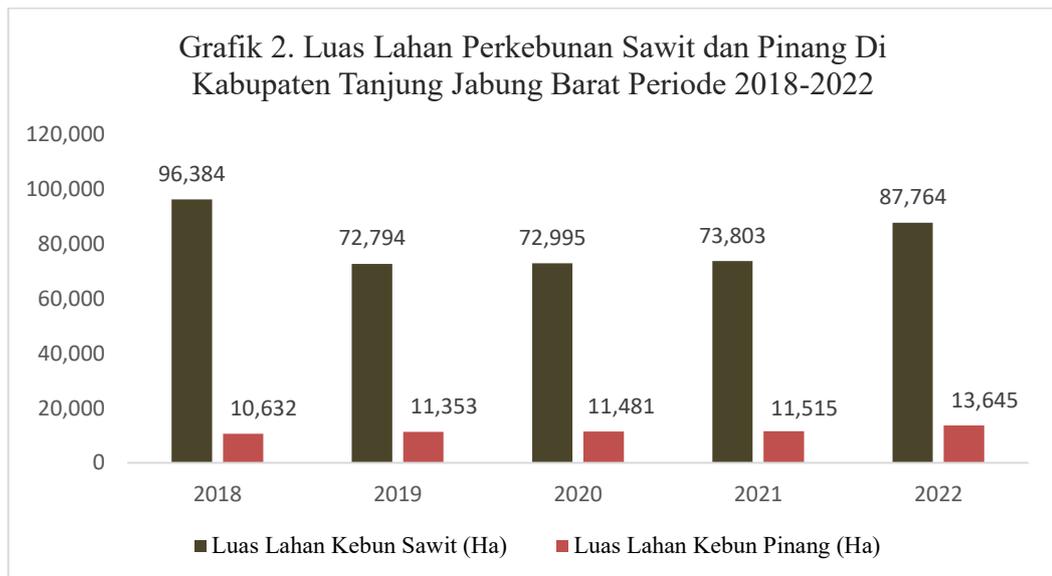
Potensi ternak sapi di Kabupaten Tanjung Barat cukup besar. Populasi ternak sapi mengalami peningkatan di setiap tahunnya (2018 sampai 2022). Populasi ternak tertinggi terjadi di tahun 2022 dan terendah pada tahun 2018. Peningkatan jumlah populasi merupakan indikator yang memiliki manajerial yang baik dalam memelihara ternak. Pertambahan alami ternak dapat dilihat dari struktur populasi (Luzardin et al., 2020).

Dinamika populasi pada suatu ternak adalah naik turunnya jumlah ternak dalam suatu populasi. Menurut Swatland (1984) dinamika populasi ternak sapi ditentukan pada keseimbangan antara jumlah kematian, pemotongan, pemasukan, pengeluaran dan kelahiran ternak sapi pada suatu wilayah. Dinamika populasi ternak sapi dihitung berdasarkan data populasi ternak sapi beberapa tahun terakhir (Kusuma et al., 2017).

Dinamika populasi ternak sapi di Kecamatan Senyerang terdiri dari penambahan populasi ternak sapi yang meliputi kelahiran dan pembelian. Tingkat kelahiran anak sapi merupakan ukuran yang paling sesuai untuk mengetahui kesuburan ternak. Anak sapi yang dihasilkan dapat digunakan baik sebagai pengganti induk maupun sebagai produk utama yakni penghasil daging. Menurut Putra (2017) angka kelahiran adalah jumlah anak yang lahir per tahun dibagi dengan jumlah betina dewasa atau populasi dikali 100%. Tinggi rendahnya persentase kelahiran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti populasi induk serta

kondisi induk saat melahirkan (Samberi et al., 2019). Pembelian sapi oleh peternak dapat meningkatkan jumlah populasi sapi.

Pengurangan populasi ternak sapi disebabkan oleh penjualan, kematian, kehilangan dan pemotongan. Menurut Yusdja et al., (2011) bahwa penyebab rendahnya pertumbuhan populasi ternak sapi antara lain adalah; (1) proporsi jumlah pejantan dan betina produktif, (2) produktivitas betina produktif, (3) jumlah penjualan dan pemotongan betina produktif, dan (4) adanya kasus kematian akibat penyakit hewan. Menurut Utami (2015) bahwa ternak yang dijual dapat mengurangi populasi ternak salah satunya ternak produktif. Angka kematian, kehilangan dan pemotongan ternak juga menjadi penyebab berkurangnya populasi ternak sapi di suatu wilayah. Menurut Wardhani et al., (2022) tingkat kematian yang tinggi menyebabkan kerugian peternak.



Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan Provinsi Jambi, 2022.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki lahan kebun sawit yang cukup luas, memberikan potensi besar untuk mengembangkan integrasi antara kebun sawit dan ternak, khususnya sapi. Selain itu, terdapat pula lahan kebun pinang yang dapat dimanfaatkan sebagai area penggembalaan ternak sapi, meskipun luas lahan kebun sawit jauh lebih besar dibandingkan dengan kebun pinang.

Peternak banyak memanfaatkan hijauan yang tumbuh di areal lahan perkebunan. Tumbuhan di area perkebunan merupakan gulma bagi tanaman

pokoknya dan memberikan keuntungan untuk digunakan sebagai pakan ternak (Dalimunthe et al., 2021). Secara teknis peternak mengembangkan usaha sapi potong dengan pola integrasi tanaman - ternak, berskala sedang maupun besar terutama di perkebunan (Isbandi 2003; Bamualim et al., 2008). Integrasi tanaman ternak merupakan model usaha tani yang saling menguntungkan. Sejak lama ternak dipelihara pada kebun sawit dengan cara penggembalaan, walaupun secara terbatas dan belum terkontrol. Kebun kelapa sawit dapat menjadi sumber pakan ternak sapi yang berasal dari daun dan pelepah kelapa sawit, rumput yang tumbuh di sekitar lahan perkebunan kelapa sawit (Gunawan & Talib, 2014; Helviani et al., 2021). Sama halnya pada kebun sawit, integrasi sapi pada kebun pinang juga dilakukan dengan cara sapi digembalakan di area kebun pinang untuk memanfaatkan biomassa tanaman yaitu rumput-rumputan, daun-daun tua, dan sisa-sisa pemangkasan sebagai pakan. Keuntungan yang dapat diperoleh adalah penghematan biaya tenaga kerja, biaya pakan dan weeding (pembersihan gulma).

Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat umumnya para peternak sapi menerapkan pola pemeliharaan secara semi-intensif. Menurut Tophianong et al., (2014) bahwa sistem pemeliharaan semi intensif dilakukan dengan ternak dilepas atau diikat pada pagi hingga sore hari dan dikandangkan atau diikat sekitar rumah pemilik pada malam hari serta diberikan pakan sesuai kebutuhan. Pola pemeliharaan semi intensif memiliki keunggulan yaitu terletak pada efisiensi penggunaan lahan, mengurangi biaya pakan dan meningkatkan produktivitas lahan karena kotoran sapi dapat digunakan sebagai pupuk organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil panen kebun sawit dan pinang.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Dinamika Populasi Ternak Sapi Yang Dipelihara Secara Semi Intensif Pada Kebun Sawit Dan Pinang Di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.”

1.2. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat perbedaan penambahan populasi ternak sapi (kelahiran dan pembelian) dengan pemeliharaan secara semi intensif pada kebun sawit dan pinang di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk mengetahui tingkat perbedaan pengurangan populasi ternak sapi (kematian, penjualan, pemotongan dan kehilangan) dengan pemeliharaan secara semi intensif pada kebun sawit dan pinang di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Untuk mengetahui tingkat perbedaan dinamika populasi ternak sapi yang dipelihara secara semi intensif pada kebun sawit dan pinang di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai populasi ternak sapi yang dipelihara secara semi intensif pada kebun sawit dan pinang di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat, termasuk tingkat penambahan populasi (kelahiran dan pembelian), pengurangan populasi (kematian, penjualan, pemotongan, dan kehilangan), serta dinamika populasinya.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi dinamika populasi ternak sapi di masa yang akan datang, khususnya pada sistem pemeliharaan secara semi intensif pada kebun sawit dan pinang. Dengan memahami pola penambahan dan pengurangan populasi, peternak dapat merencanakan strategi pengembangan populasi ternak sapi secara lebih baik dan berkelanjutan.